



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Hubungan Pembelajaran Berbasis Alam dengan Kemandirian Murid pada TK Alam Purwakarta

Rita Sugianti Subandi¹, Asep Kurnia Jayadinata^{2*}

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia, ritasugianti@upi.edu

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia, asepkurniajayadinata@gmail.com

*Corresponding Author: asepkurniajayadinata@gmail.com

Abstract: *Rapid technological advancements make it necessary to continually foster independence in young children through real-world, active learning experiences. One such approach that supports children's independence is nature-based learning. This study aims to examine the relationship between nature-based learning and independence in young children at TK Alam Purwakarta Group B, to determine whether a significant relationship exists and how strong that relationship is. This quantitative study with a correlation design employed a saturation sampling technique, involving 28 children from Group B and 24 parents as supporting data. Data were collected through questionnaires on nature-based learning and children's independence. The results of the Spearman Rank correlation test revealed a significance level of < 0.001 with a correlation coefficient of 0.643, indicating a strong and positive relationship. Research findings show that there is a significant between nature-based learning and children's independence at school.*

Keywords: *Nature-Based Learning, Independence, Early Childhood*

Abstrak: Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat kemandirian anak usia dini perlu selalu dilatih melalui pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Salah satu pembelajaran yang mendukung kemandirian anak adalah pembelajaran berbasis alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *nature-based learning* dengan kemandirian anak usia dini di TK Alam Purwakarta Kelompok B dan menjawab apakah terdapat hubungan signifikan dan seberapa kuatnya hubungan tersebut. Penelitian kuantitatif berdesain korelasional ini menerapkan teknik sampling jenuh, dengan melibatkan 28 anak kelompok B dan 24 orang tua sebagai data pendukung. Data diperoleh melalui kuesioner pembelajaran berbasis alam dan kemandirian anak. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ dengan nilai koefisien sebesar 0,643 yang berada pada kategori kuat dan positif. Temuan penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran berbasis alam dengan kemandirian anak di sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Alam, Kemandirian, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat anak usia dini semakin akrab dengan perangkat digital. Namun, jika penggunaan teknologi dilakukan secara berlebihan oleh anak usia dini, tentu akan memberikan dampak negatif pada pertumbuhannya, seperti pada fisik motoriknya anak menjadi cenderung malas untuk bergerak dan beraktivitas, perkembangan sosial emosional anak pun terhambat karena kurangnya interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, serta dalam perkembangan bahasa anak yang lebih sering menggunakan *gadget* akan kesulitan mengembangkan kemampuan berbicaranya karena anak lebih pendiam dan fokus pada aplikasi (Fhadlilah, D. U., dkk., 2025). Adanya interaksi sosial, dapat melatih kemampuan bahasa anak melalui komunikasi dan regulasi emosinya melalui kegiatan bermain dengan teman sebaya. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kemandirian anak tetap perlu dilatih sebagai hal penting guna meningkatkan perkembangan fungsi eksekutif anak, seperti mengorganisasi, perencanaan, dan pengendalian diri (Hayati, 2025; Anantyasari, 2025).

Ketergantungan terhadap teknologi menjadikan aspek kemandirian seperti tanggung jawab merapikan mainan, berpakaian, pergi ke toilet sendiri, atau memakai sepatu kurang terstimulasi, namun dapat distimulasi kembali melalui kegiatan sederhana di rumah atau sekolah, termasuk metode pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning/NBL*) yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber dan media belajar melalui pengalaman langsung agar anak mengimplementasikan kembali di kehidupan sehari-hari (Rahmah dkk., 2025). *Nature-based learning* (NBL) memberikan peluang tak terbatas bagi anak untuk memahami diri dan lingkungan melalui pengamatan serta ketenangan, memungkinkan koneksi alami yang mendukung perkembangan holistik, sebagaimana ditunjukkan oleh studi *American Institutes of Research* bahwa kegiatan luar ruangan meningkatkan skor uji sains sebesar 27% (Irawati & Solihah, 2021; Applegate, 2021). Pendekatan ini fleksibel dengan alam terbuka, mengeksplorasi panca indra yang tidak didapat di kelas klasikal, sesuai fitrah bermain anak di lahan luas, serta mendukung pembelajaran berbasis bermain yang selaras dengan tahap perkembangan (Sapitri dkk., 2022; Alvina dkk., 2024).

Pembelajaran berbasis alam dapat memungkinkan anak untuk aktif dalam eksplorasi lingkungan, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan mengembangkan rasa percaya diri, sehingga menjadi solusi untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di era digital. Dengan perkembangan teknologi saat ini, melalui metode pembelajaran berbasis alam, anak dapat bebas mengeksplorasi lingkungan dan mendapatkan pengalaman belajar langsung yang memperkaya pengetahuan melalui teknologi sebagai alat pendukung tanpa mengurangi esensi alam, seperti penggunaan *smartboard* untuk mengenal flora-fauna, bagian tumbuhan, bencana alam, atau siklus air.

Nature-based learning (NBL) berawal dari Skandinavia melalui konsep *walking kindergarten* Ella Flatau (1952) di Denmark, merefleksikan *back to nature* Jean-Jacques Rousseau dalam *Emile* (1762) yang menekankan pendidikan alamiah dengan kebebasan bergerak dan eksplorasi, serta teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Lev Vygotsky di mana interaksi sosial dengan teman dan guru fasilitator melalui eksplorasi alam memicu pemecahan masalah dan diskusi (Mackinder, 2022). Pendekatan ini mendorong pengalaman langsung seperti eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan mandiri, melatih kerja sama, tanggung jawab kelompok, regulasi diri, serta ketahanan mental di bawah pengawasan guru (Irawati & Solihah, 2021). Kemandirian, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 tahun 2003, membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri untuk watak bangsa (Rizkyani, 2020), didefinisikan sebagai kemampuan berinisiatif, mengambil keputusan, percaya diri, dan bertanggung jawab atas tugas, dengan indikator sederhana seperti memakai sepatu sendiri, menyimpan tas,

membereskan mainan, atau bermain tanpa bergantung orang dewasa (Nawangasasi & Kurniawati, 2022; Susanto dalam Rizkyani dkk., 2020; Morrison dalam Rizkyani dkk., 2020).

Teori Erikson tentang *initiative vs guilt* (3-6 tahun) menekankan lingkungan pendukung untuk kepercayaan diri melalui eksplorasi nyata, didukung peran orang tua dan guru sebagai fasilitator (Sulaeman & Mulyadi, 2025; Putri, Rohman, & Eriyanto, 2025). Lingkungan *nature-based learning* efektif menstimulasi kemandirian melalui tantangan kritis, kreatif, dan keputusan mandiri di alam. Penelitian terdahulu seperti Rini dan Rahmawati (2023) di *Jogja Green School* menunjukkan pengalaman bermakna dan kemandirian melalui observasi partisipatif; Irawati dan Solihah (2021) mengembangkan kecerdasan naturalis di TK YPBWI; serta Ayuni Febiana dkk. (2025) di Sanggar Anak Alam meningkatkan karakter sosial terkait kemandirian.

Temuan ini menjadi dasar penelitian yang mengaitkan pendekatan *nature-based learning* dengan kemandirian anak usia dini di TK Alam Purwakarta, di mana sekolah menerapkan *nature-based learning* untuk melatih kepercayaan diri, membentuk karakter peduli lingkungan, meningkatkan kreativitas, daya pikir, kemandirian, menciptakan generasi *independent*, dan membangun pemimpin melalui lingkungan asri, pelatihan kepemimpinan, dan *outbound*. Penelitian ini menguji hubungan *nature-based learning* dengan kemandirian anak usia dini di TK Alam Purwakarta, menjawab apakah terdapat hubungan signifikan dan seberapa kuatnya, untuk mengisi kekosongan studi khusus PAUD.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengkaji hubungan antara variabel pembelajaran berbasis alam (*nature-based learning*) dan kemandirian anak usia dini di TK Alam Purwakarta. Penelitian korelasional dilakukan untuk melihat tingkat kekuatan dan hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa mencoba memberi pengaruh terhadap variabel tersebut sehingga tidak dapat memanipulasi variabel (Fraenkel & N.E., El Hasbi dkk., 2023). Penelitian ini memiliki prinsip hanya mencari hubungan atau korelasi antar variabel tanpa adanya perlakuan terhadap variabel tersebut, dengan tujuan mengkaji apakah terdapat keterkaitan antara *nature-based learning* dengan kemandirian murid (Tuckman, 1978, Nurhayati dkk., 2025).

Populasi penelitian mencakup seluruh guru dan orang tua murid TK di Sekolah Alam Purwakarta. Teknik sampel jenuh digunakan sebagai cara pengambilan sampel, yaitu menggunakan seluruh anggota populasi (< 30 orang) sebagai sampel karena jumlahnya yang relatif kecil (Suryani, Risnita, & Jailani, 2023). Dalam penelitian ini, sampel merupakan guru yang mengajar di Kelompok B TK Alam Purwakarta dan orang tua murid Kelompok B TK tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket, yaitu seperangkat pertanyaan yang disajikan secara sistematis untuk mendapatkan tanggapan dari responden guru dan orang tua yang dapat diukur melalui opsi jawaban tertentu (Creswell, Jailani, 2023). Instrumen penelitian memuat 11 butir pertanyaan untuk variabel pembelajaran berbasis alam dengan dimensi aktivitas di luar ruangan, eksplorasi secara langsung, dan interaksi sosial. Serta 12 butir pertanyaan untuk variabel kemandirian dengan dimensi perawatan diri dasar, interaksi sosial, dan mengambil keputusan sendiri.

Analisis data dilakukan secara berurutan menggunakan SPSS setelah instrumen dikumpulkan. Uji validitas dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan setiap soal kuesioner tepat, dengan kriteria instrumen valid jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ($df = 28$, $\alpha = 0,05-0,361$). Selanjutnya uji reliabilitas untuk mengecek konsistensi soal pada setiap variabel, dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's $\alpha \geq 0,70$. Analisis deskriptif kemudian menggambarkan profil pembelajaran berbasis alam dan kemandirian melalui statistik mean, frekuensi, serta persentase kategori rendah, sedang, dan tinggi. Uji normalitas *Shapiro Wilk* digunakan untuk menentukan

distribusi data, diikuti uji korelasi Spearman Rank jika data normal atau Spearman Rank jika tidak normal. Pengambilan kesimpulan hipotesis ditetapkan signifikan jika nilai signifikansi < 0,05 (H0 ditolak, H1 diterima), dan tidak signifikan jika > 0,05 (H0 diterima, H1 ditolak), dilanjutkan perhitungan koefisien determinasi untuk mengetahui persentase kontribusi variabel X terhadap Y dari 0% (tidak berpengaruh), hingga 100% (sangat berpengaruh).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian yang didapatkan melalui kuesioner mengenai pembelajaran berbasis alam dengan kemandirian anak di TK Alam Purwakarta. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh dengan melibatkan seluruh murid kelompok B TK Alam Purwakarta yang 28 anak. Selain itu, data kemandirian anak di rumah diperoleh dari 24 orang tua murid sebagai data pendukung penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari 11 butir pernyataan mengenai variabel pembelajaran berbasis alam, 12 butir pernyataan mengenai variabel kemandirian anak di sekolah, dan 12 butir pernyataan mengenai variabel kemandirian anak di rumah. Instrumen tersebut telah melalui tahap validasi ahli (*expert judgment*) oleh dosen yang memiliki keahlian pada bidang pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya, dilakukan uji validasi empiris menggunakan *corrected item-total correlation*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel pembelajaran berbasis alam terdapat 9 item yang valid dan 2 item tidak valid, sedangkan pada variabel kemandirian anak di sekolah terdapat 10 item valid dan 2 item tidak valid. Selain itu, instrumen kemandirian anak di rumah diperoleh 10 item valid dan 2 item tidak valid. Selanjutnya, item yang tidak valid akan dieliminasi sebelum dilanjutkan pada uji selanjutnya.

Setelah instrumen dinyatakan valid, dilanjutkan dengan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen pembelajaran berbasis alam memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,889 dengan kategori reliabel. Instrumen kemandirian anak di sekolah diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,913 dengan kategori reliabel, serta pada instrumen kemandirian anak di rumah diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,828 berkategori reliabel. Dengan hasil tersebut, instrumen penelitian dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Variabel	Responden	Cronbach's Alpha	Kategori
Pembelajaran Berbasis Alam (X)	Guru	0,889	Reliabel
Kemandirian (Y)	Guru	0,913	Reliabel
Kemandirian (Y)	Orang Tua	0,828	Reliabel

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa ketiga instrumen tersebut sudah memenuhi kriteria reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel tersebut tidak mencapai 50 responden, sehingga dikategorikan sebagai sampel kecil (Biu, Nwakuya & Wonu, 2019; Ahadi, G.D., & Zain, N.N.L.E., 2023). Uji normalitas dilakukan pada variabel pembelajaran berbasis alam dan kemandirian anak di sekolah.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Responden	N	Sig.	Keterangan
Pembelajaran Berbasis Alam (X)	Guru	28	< 0,001	Tidak normal
Kemandirian (Y)	Guru	28	< 0,001	Tidak normal

Nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) yang diperoleh dari hasil uji normalitas menunjukkan pada variabel pembelajaran berbasis alam mendapat nilai sebesar $< 0,001$ dan variabel kemandirian anak di sekolah mendapat nilai sebesar $< 0,001$. Kedua variabel tersebut mendapatkan nilai signifikansi yang kurang dari $0,05$, maka dinyatakan data tidak berdistribusi normal. Dengan hasil yang tidak berdistribusi normal, analisis hubungan antar variabel dilanjutkan menggunakan *Spearman Rank* pada uji korelasi sebagai uji nonparametrik yang sesuai untuk data yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman Rank

Variabel	Statistik	Pembelajaran Berbasis Alam	Kemandirian
Pembelajaran Berbasis Alam	Correlation Coefficient	1.000	0.643
	Sig. (2-tailed)	-	000
	N	28	28
Kemandirian	Correlation Coefficient	0.643	1.000
	Sig. (2-tailed)	000	-
	N	28	28

Berdasarkan tabel 3, Uji korelasi *Spearman Rank* dilakukan guna mengetahui hubungan antara variabel pembelajaran berbasis alam dengan kemandirian anak di sekolah. Uji ini digunakan karena karakteristik data bersifat non-parametrik. Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank*, didapatkan nilai koefisiensi korelasi dengan nilai $0,643$ dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar $< 0,001$ (kurang dari $0,05$). Dengan nilai signifikansi yang kurang dari $0,05$ sebagai nilai signifikansi, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Merujuk pada hasil uji korelasi, dapat dikatakan bahwa antara pembelajaran berbasis alam dengan kemandirian anak di sekolah, terdapat hubungan yang signifikan. Temuan angka $0,643$ pada koefisien korelasi mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan dengan kategori kuat dan bersifat positif. Dengan demikian, semakin baik penerapan pembelajaran berbasis alam, semakin tinggi tingkat kemandirian anak di sekolah. Untuk mengukur besarnya kontribusi pembelajaran berbasis alam terhadap kemandirian anak di sekolah, dilakukan perhitungan koefisien determinasi dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Hasil perhitungan tersebut didapatkan:

$$KD = (0,643)^2 \times 100\% = 41,3\%$$

Artinya, pembelajaran berbasis alam memberikan kontribusi sebesar $41,3\%$ terhadap kemandirian anak di sekolah. Di sisi lain, sebesar $58,7\%$ nilai kemandirian dipengaruhi oleh aspek eksternal yang tidak masuk dalam penelitian ini. Hasil ini didukung oleh data kemandirian anak di rumah berdasarkan kuesioner kepada orang tua murid. Data kemandirian anak oleh orang tua diketahui bahwa sebagian anak berada pada kategori kemandirian yang tinggi sebanyak 22 anak ($91,6\%$) dengan skor rata-rata 35. Hal ini mengindikasikan bahwa kemandirian anak bukan hanya terlihat ketika di lingkungan sekolah saja, namun terlihat dalam aktivitas sehari-hari di rumah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank*, didapatkan nilai koefisiensi korelasi dengan nilai $0,643$ dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar $< 0,001$ (kurang dari $0,05$). Dengan nilai signifikansi yang kurang dari $0,05$ sebagai nilai signifikansi, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,643 dapat dinyatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan dengan kategori kuat dan bersifat positif.

Pembelajaran berbasis alam dapat memungkinkan anak untuk aktif dalam eksplorasi lingkungan, menyelesaikan masalah mandiri, dan tanggung jawab terhadap hal-hal sederhana. Pengalaman pembelajaran tersebut yang membentuk kebiasaan mandiri yang tidak hanya terlihat di sekolah saja, namun juga terlihat ketika melakukan aktivitas di rumah.

Penyataan tersebut sesuai dengan pendapat dari Irawati & Solihah (2021) yang menuliskan bahwa pendekatan *Nature Based Learning* (NBL) mendorong pengalaman langsung seperti eksplorasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan mandiri, melatih kerja sama, tanggung jawab kelompok, regulasi diri, serta ketahanan mental di bawah pengawasan guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) oleh Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa anak dapat mencapai kemampuan tertentu melalui interaksi dengan orang lain sebelum akhirnya mampu melakukannya sendiri. Pembelajaran berbasis alam menjadikan guru sebagai seorang fasilitator atau pendamping anak dalam melakukan aktivitas sederhana, eksplorasi lingkungan, ataupun menyelesaikan masalah sederhana (Mackinder, 2022).

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson pada tahap *initiative vs guilt* yang terjadi pada usia 3 sampai 6 tahun (Sulaeman & Mulyadi, 2025; Putri, Rohman, & Eriyanto, 2025). Pada tahap ini, anak mulai memiliki keinginan untuk mencoba hal baru, mengambil inisiatif, serta menunjukkan kemampuan diri secara mandiri. Anak yang diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, mengeksplorasi, dan mencoba aktivitas baru akan lebih berkembang rasa tanggung jawab dan kepercayaan dirinya.

Melalui berbagai pengalaman yang dilakukan, anak secara bertahap akan belajar melakukan berbagai aktivitas secara lebih mandiri, sehingga kemampuan tersebut menjadi kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari anak baik di rumah ataupun di sekolah. Seperti merapikan barangnya sendiri, makan tanpa bantuan, hingga bertanggung jawab atas tugas sederhana. Sejalan dengan pendapat (Al ayyubi, dkk., 2024; Putri, M. D., dkk., 2025) bahwa pembiasaan yang rutin membantu anak dalam membentuk konsep urutan kegiatan, tanggung jawab, juga konsekuensi yang akan didapatkan atas tindakannya, sehingga dapat meningkatkan kemandirian. Namun, sebaliknya jika anak terlalu sering dibatasi atau bergantung kepada bantuan orang dewasa, anak dapat merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat menjadi salah satu metode pembelajaran di sekolah yang relevan diterapkan pada satuan PAUD. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak, bukan sekedar aspek perkembangan kognitif, namun juga mendukung terhadap perkembangan sosial-emosional anak, khususnya kemandirian. Oleh karena itu, guru PAUD perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk berperan aktif dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari.

Meskipun pembelajaran berbasis alam memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemandirian anak, yaitu sebesar 41,3%, hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebesar 58,7% lainnya disebabkan oleh faktor di luar variabel yang diteliti. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan kemandirian anak bukan hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran ketika di sekolah saja, namun orang tua dan lingkungan sosial pun turut serta memberikan pengaruh dalam perkembangan kemandirian anak. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner tentang teori ekologi perkembangan, yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan meso, mikro, dan makrosistemnya (Dharma, A. S. D., 2022). Dapat dikatakan bahwa faktor lain yang berkontribusi dalam perkembangan kemandirian anak adalah pola asuh dari orang tua, stimulasi di rumah, dan lingkungan sosial dan teman sebaya.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam bukan satu-satunya faktor dalam mendukung kemandirian pada anak, namun turut berinteraksi dengan pola asuh, stimulasi, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, perkembangan kemandirian pada anak perlu didukung dengan kerja sama antara sekolah, keluarga dan lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa antara pembelajaran berbasis alam dengan kemandirian anak kelompok B TK Alam Purwakarta terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien determinasi 41,3%. Melalui perhitungan koefisien *Spearman Rank*, didapati nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,643. Dengan demikian, terdapat penolakan terhadap H_0 , yang dapat diartikan terdapat hubungan antara pembelajaran berbasis alam dengan kemandirian murid (H_1 diterima). Hasil tersebut menunjukkan bahwa, semakin baik penerapan pembelajaran berbasis alam, semakin tinggi tingkat kemandirian anak di sekolah. Pembelajaran berbasis alam memberikan kepada anak kesempatan untuk lebih aktif mengeksplorasi lingkungan, menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap aktivitas yang dilakukan, sehingga dapat mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

Selain itu, hasil deskriptif kemandirian anak di rumah menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian menempati kategori tinggi dengan perolehan persentase sebesar 91,6% dan nilai rata-rata 35. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemandirian anak tidak hanya terlihat di lingkungan sekolah, tetapi juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Penelitian berikutnya disarankan mampu memperluas jangkauan sampel amatan agar diperoleh hasil yang lebih mendalam.

REFERENSI

- Ahadi, G. D., & Zain, N. N. L. E. (2023). Pemeriksaan Uji Kenormalan dengan Kolmogorov-Smirnov, Anderson-Darling dan Shapiro-Wilk. *EIGEN MATHEMATICS JOURNAL*, 11–19. <https://doi.org/10.29303/emj.v6i1.131>
- Alvina, V. E., Junianto, A. B., & Tumilar, E. S. (2024). ANALISIS DESAIN FASILITAS BERMAIN ANAK DI LUAR RUANGAN TERHADAP FAKTOR KESELAMATAN. *Jurnal Architecture Innovation*, 8(1), 56-68.
- Anantyasari, M. (2025). IMPLEMENTASI KEGIATAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH MELALUI EXECUTIVE FUNCTION ACTIVITIES PADA ANAK USIA PRA-SEKOLAH DI LINGKUNGAN PIMPINAN DAERAH AISYIAH KABUPATEN PACITAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 213-221.
- Applegate, B. (2021). *The value of nature-based learning*. Los Angeles County Arboretum & Botanic Garden. <https://arboretum.org/wp-content/uploads/2021/08/The-Value-of-Nature-Based-Learning.pdf>
- Ayuni Febiana, A., Mujib, M. Y. F., Ahriza Davina Putri, C., Hidayatusholiha, A., Aprilia, P., & Muhtarom, T. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam sebagai Sarana Pengembangan Karakter Sosial Peserta Didik di Sanggar Anak Alam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 317–329. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2319>
- Azizah, E., dkk. (2024). Pengaruh teknologi, gadget terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 3(1), 62-76.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Fhadlilah, D. U., dkk. (2025). HUBUNGAN PENGGUNAAN GADGET DENGAN KEMANDIRIAN DALAM AKTIVITAS SEHARI-HARI PADA ANAK 4-6 TAHUN. *Kumara Cendekia*, 13(4), 666-675.

- El Hasbi, A. Z., dkk. (2023). Penelitian korelasional (metodologi penelitian pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 784-808.
- Hayati, M. (2025). Pengembangan Executive Function Anak Melalui Pekerjaan Rumah Tangga. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(1), 15-29.
- Irawati, S. N. & Solihah, N. A. (2021). SISTEM PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA DINI. In *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies* (Vol. 1, Issue 2).
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (n.d.). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Sekolah Indonesia Riyadh. Diakses pada 13 Mei 2025, dari <https://siln-riyadh.kemdikbud.go.id/paud/>
- Kevin, A., & Wijanarko, R. (2025, April). Filsafat Pendidikan Jean-Jacques Rousseau: Konsep 'Back to Nature' dan Relevansinya terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. In *Forum* (Vol. 54, No. 1, pp. 01-14).
- Larimore, R. A. *Defining the terms in nature-based early childhood education*. *Samara Early Learning*. Diakses 28 April 2025, dari <https://www.samarael.com/freebies/terms-concepts>
- Mackinder, M. (2022). *A bird's eye view: comparing young children's play in Forest School in England with Forest Kindergarten in Denmark*. *Education 3-13*, 52(5), 718-735. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2126284>
- Mumtaz, Y. M., Faozan, M. R., & Mubin, N. (2025). MANUSIA DAN TEKNOLOGI. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(6), 333-338.
- Nawangasasi, D., & Kurniawati, A. B. (2022). Peningkatan kemandirian anak usia dini melalui program pengembangan kemandirian. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112-119.
- Nurhayati, N., Lestari, T., Win Afgani, M., & Isnaini, M. (2025). *Correlational Research (Penelitian Korelasional)*. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3).
- Putri, M. D., Rohman, M. F., & Eriyanto, M. G. (2025). Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pembiasaan di Lingkungan Sekolah PAUD Insan Cita. *SYURO: Jurnal Pendidikan Islam dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(02).
- Rahmah, Y., dkk. (2025). IMPLEMENTASI KURIKULUM PAUD BERBASIS ALAM: STUDI OBSERVASI TERHADAP KEGIATAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI LUAR RUANGAN. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1805-1814.
- Rini, C. R. S., & Rahmawati, S. (2023). *Learning Innovation with Nature-Based Learning Model at Jogja Green School Elementary School*. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v17i1.72209>
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121-29.
- Romdona, S., Senja Junista, S., & Gunawan, A. (n.d.). *TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER*. 3(1), 39-47. <https://samudrapublisher.com/index.php/JISOSEPOL>
- Sulaeman, R. M., & Mulyadi, E. H. (2025). Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 63-77.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Dharma, A. S. D., (2022). *Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah*.